

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan budaya dan ilmu pengetahuan (iptek), perilaku manusia di dalam hidup bermasyarakat dan bernegara justru semakin kompleks dan bahkan multi kompleks. Perilaku demikian apabila ditinjau dari segi hukum tentunya ada perilaku yang dapat dikategorikan sesuai dengan norma dan ada perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Perilaku yang tidak sesuai dengan norma tersebut dapat disebut sebagai penyelewengan terhadap norma yang telah disepakati. Hal ini bisa di sebut dengan kriminalitas.

Kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan peristiwa *herediter* (bawaan sejak lahir, warisan); juga bukan merupakan warisan biologis. Tingkah laku kriminal itu bisa dilakukan oleh siapapun juga, baik wanita maupun pria; dapat berlangsung pada usia anak, dewasa atau pun lanjut umur. Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar; yaitu difikirkan, direncanakan dan diarahkan pada satu maksud tertentu secara sadar benar. Namun bisa juga dilakukan secara setengah sadar; misalnya didorong oleh gerak hati yang hebat, didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat, dan oleh obsesi-obsesi.¹

Kejahatan bisa juga dilakukan secara tidak sadar, misalnya karena terpaksa untuk mempertahankan hidupnya, seseorang harus melawan dan terpaksa membalas menyerang sehingga terjadi peristiwa pembunuhan. Tidak hanya pembunuhan, tetapi tindak kejahatan yang

¹ Kartini Kartono, *Pantologi Sosial, Jilid I.*, (Jakarta:CV. Rajawali, 1981), h. 133

lain seperti penyalahgunaan zat-zat terlarang, pemakaian narkoba, perampokan, perampasan, pemerkosaan, atau pun pelecehan seksual. Dan tindak kriminal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor.²

Di Indonesia saat ini tindak pidana menjadi masalah yang sangat mendasar, karena setiap tahun jumlah tindak pidana di Indonesia semakin meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2008 tercatat 326.752 tindak pidana, pada tahun 2009 tercatat 344.942 tindak pidana, pada tahun 2010 tercatat 33249 tindak pidana, pada tahun 2011 tercatat 347605 tindak pidana.³

Sejalan dengan yang dimaksud narapidana adalah seseorang manusia atau anggota masyarakat yang dipisahkan dari induknya dan selama waktu tertentu itu diproses dalam lingkungan tempat tertentu dengan tujuan, metode dan sistem pemasyarakatan.⁴

Narapidana sebagai orang-orang yang dinyatakan bersalah merupakan orang-orang yang mengalami kegagalan dalam menjalani hidup bermasyarakat. Mereka gagal memenuhi norma-norma yang ada dalam masyarakatnya, sehingga pada akhirnya gagal menaati aturan-aturan dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Kegagalan seseorang dalam bidang hukum disebabkan oleh banyak akibat tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut dapat mengakibatkan seseorang menjadi nekad lalu melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Untuk mempertanggungjawabkan kesalahannya mereka dimasukkan ke lembaga pemasyarakatan (LAPAS). Hidup dengan peraturan tata

² Kartini Kartono, *Pantologi Sosial*, h. 133-134

³ Badan Penelitian Statistik, *artikelIndiakses* pada 28 Maret 2016 dari <http://www.bps.go.id/>.

⁴ Bambang Poernomo, *Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Pemasyarakatan*, (Yogyakarta; liberty, 1986), h.180

tertib yang ketat dan harus dipatuhi. Kebebasan Bergeraknya dibatasi, bergabung dengan orang-orang yang perasaan terancam yang berpikir normal menginginkan hidup demikian.

Seorang pelanggar hukum yang menginjakkan kaki ke dalam tembok penjara akan mengalami masa krisis diri dan perasaan menolak. Keadaan seperti itulah yang dapat meruntuhkan kekuatan mental seseorang yang nampak pada pernyataan jiwa dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan. Hal inilah yang perlu diperbaiki dalam pembinaan di lembaga pemasyarakatan agar narapidana memiliki sikap dan mental yang baik.⁵

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menjelaskan : Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS.⁶ Narapidana merupakan salah satu contoh manusia yang melakukan tindak pidana negatif berupa tindakan kejahatan melanggar hukum dan norma yang berlaku di masyarakat. Diantara penyebab orang melakukan tindak kejahatan adalah karena pengetahuan tentang agama atau mengetahui tentang agama tetapi tidak mengaplikasikan dalam kehidupan. Dan masyarakat sendiri selama ini menganggap narapidana sebagai sekelompok orang yang bermasalah yang perlu di jauhi dan diasingkan.

Narapidana juga merupakan makhluk Allah yang harus diperlakukan sesuai kodrat mereka sebagai manusia. Mereka juga harus

⁵Heri Purnomo, BINADIK Lapas Klas IIA Serang, Wawancara 09/09/2016/09:30

⁶Undang-undang No.12 TH.1995 tentang pemasyarakatan, (Jakarta:Sinar Grafika,2009),Cet. Ke-5, h. 72

mendapatkan pertolongan agar mereka dapat kembali ke jalan yang benar, serta dapat menyelesaikan segala problem yang dihadapi, dan diarahkan kepada jalan yang baik dan benar. yakni jalan yang di ridhoi Allah SWT.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآتِي
هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS An-Nahl :125)

Di sinilah bimbingan rohani sangat diperlukan agar penghuni lembaga pemasyarakatan lebih menghargai hidup dan kehidupan, adanya taubat serta memberikan kekuatan dalam keimanan juga pergaulan yang wajar sebagai mana umat manusia di bumi ini.

Hal ini sesuai pengertian bimbingan Islam itu sendiri yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁷

Lembaga pemasyarakatan sebagai wadah pembinaan bagi para narapidana bertujuan untuk mengembalikan fungsi seorang narapidana

⁷Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press,2002), h. 4

agar dapat kembali hidup normal di tengah masyarakat setelah menjalani masa hukumannya.⁸

Dalam kondisi seorang narapidana yang sedang menjalani masa hukuman mempunyai kecenderungan mengalami depresi, dikarenakan timbulnya perasaan cemas yang diakibatkan tidak mempunyai individu menyesuaikan diri selama berada di lembaga pemasyarakatan. Ciri-ciri yang menonjol pada narapidana yang mengalami gangguan kecemasan yaitu rasa khawatir, takut, gelisah bahkan kadang-kadang panik. Dan hal tersebut dialami oleh narapidana yang biasanya akan menghadapi masa setelah menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan.⁹

Menghadapi masa depan narapidana tidak biasa berjalan dengan baik bila dalam diri seorang individu ada rasa cemas untuk menghadapi masa depan. Rasa cemas tersebut biasanya muncul ketika narapidana berfikir bagaimana bisa diterima di masyarakat dan juga bagaimana cara mendapatkan pekerjaan.

Handayani dalam penelitiannya menyebutkan bahwa memiliki status sebagai narapidana mengakibatkan seseorang menjadi malu dengan dirinya sendiri. Status sebagai narapidana menjadi sumber dari kekhawatiran terlebih setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan. Kekhawatiran tersebut berkaitan dengan penerimaan masyarakat terhadap diri mereka sebagai mantan narapidana dan khawatir jika dikucilkan oleh masyarakat, lamanya hukuman yang harus dijalani

⁸Heri Purnomo, BINADIK Lapas Klas IIA Serang, Wawancara 09/09/2016/09:50

⁹Heri Purnomo, BINADIK Lapas Klas IIA Serang, Wawancara 09/09/2016/09:50

akan mempengaruhi kondisi fisik maupun psikologis seorang narapidana.¹⁰

Semakin lama masa hukuman yang harus dijalani oleh narapidana membuat narapidana beranggapan bahwa dirinya bukan bagian dari masyarakat dan membutuhkan waktu yang cenderung cukup lama untuk beradaptasi serta adanya perasaan kurang percaya diri dan memiliki harga diri yang rendah.¹¹

Narapidana yang menjelang masa bebas tahanan umumnya akan timbulnya kecemasan. Terdapat kekhawatiran tentang penerimaan oleh keluarga dan masyarakat ketika warga binaan telah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan dan akan benar-benar kembali di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, jenis kejahatan yang telah dilakukan juga akan mempengaruhi kondisi psikologis narapidana setelah berada di Lembaga Pemasyarakatan.

Lembaga pemasyarakatan merupakan upaya pemerintah untuk melakukan penempatan khusus terhadap narapidana. Lembaga pemasyarakatan bukan hanya tempat bagi narapidana yang menajalankan hukuman, melainkan tempat untuk pembinaan para narapidana. Salah satu bentuk pembinannya dengan melakukan pendekatan dalam hal spriritualitasnya, yaitu dengan melakukan bimbingan rohani.

¹⁰ Handayani, *Kesejahteraan Psikologis Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang. h. 8

¹¹Halim Suyitno, Bimaswat Lapas Klas IIA SERANG, Wawancara 29/08/2016/10:40

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang merupakan salah satu lembaga di bawah naungan Kementerian Hukum dan HAM. Yang dalam membina warga binaanya terdapat kegiatan bimbingan rohani.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis melakukan penelitian terhadap masalah tersebut dan dengan judul “METODE BIMBINGAN ROHANI TERHADAP NARAPIDANA MENJELANG MASA BEBAS”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis merumuskan masalah dalam bentuk penelitian yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan metode dan materi bimbingan rohani terhadap narapidana menjelang masa bebas?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan metode bimbingan rohani bagi narapidana menjelang masa bebas ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode dan materi bimbingan rohani terhadap narapidana menjelang masa bebas.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan metode bimbingan rohani bagi narapidana menjelang masa bebas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis: diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan dan pengetahuan yang meliputi Bimbingan dan Konseling Islam. Khususnya pada yang berkaitan dengan metode bimbingan rohani terhadap narapidana menjelang masa bebas serta menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi penulis dalam hal Bimbingan dan Konseling Islam.
2. Manfaat praktis: diharapkan bisa menjadi sumbangan pemikiran yang akan menjadi bahan masukan kepada Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang sehingga para narapidana lebih termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya serta kembali kepada jalan yang benar.

E. Kajian Pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini penulis melakukan tinjauan pustaka sebagai bahan acuan dan tambahan pemahaman serta bahan yaitu diantaranya dari beberapa skripsi sebagai berikut:

1. Skripsi, Mukaromah dengan judul “Pembinaan Mental Agama Terhadap Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Batu Nusakambangan” Cilacap tahun 2001. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan mental agama sangat dibutuhkan itu bisa dilihat dari indikator keberhasilan yang sudah terjadi dari pembinaan yaitu narapidana sudah kelihatan tidak mempunyai niat menjalankan perbuatan-perbuatan tercela, mereka juga sudah mampu beradaptasi baik dengan lingkungan lembaga pemasyarakatan ataupun

masyarakat luas pada umumnya, sudah tumbuh kepercayaan pada diri mereka, mampu menghargai diri sendiri serta bertanggung jawab terhadap penghidupannya dalam masyarakat.¹²

2. Skripsi, Binti Khoiriyah dengan judul “Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Pada Lanjut Usia di Panti Wreda Budhi Dharma Giwayang, Umbulharjo, Yogyakarta” tahun 2007. Dalam penelitian ini obyeknya adalah bentuk-bentuk, pelaksanaan dan faktor pendukung serta penghambat bimbingan keagamaan dalam meningkatkan ketenangan jiwa pada lansia, sedangkan subyek penelitian adalah kepala panti, konselor panti dan lansia di panti Wreda Budhi Dharma Giwayang Umbulharjo, Yogyakarta. Dari penelitian terlihat ada respon positif dari para lansia ini terlihat ketika mengikuti bimbingan keagamaan dengan materi ibadah dzikir ketika mengikuti bimbingan keagamaan dengan materi ibadah dzikir, lansia sangat bersemangat ketika membaca tahlil (lailahaillalah). Dzikir dibaca bersama-sama, sambil menggelengkan kepala kekanan dan ke kiri.¹³
3. Skripsi, Lina Mariana dengan judul “Peranan Pembinaan Mental dalam Rehabilitasi Narapidana di Rumah Tahanan Negara Trenggalek Jawa Timur” tahun 2001. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya

¹²Mukaromah, “Pembinaan Mental Agama Terhadap Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Batu Nusakambangan” Skripsi. (Yogyakarta: UIN Sanan Kalijaga).

¹³ Binti Khoiriyah, *Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa pada Lanjut Usia di Panti Wreda Budhi Dharma Giwayang*, Umbulharjo, Yogyakarta. Skripsi. (Yogyakarta: UIN Yogyakarta).

pembinaan agama dapat mendorong para napi untuk aktif dalam melakukan shalat dan membaca al-Quran di luar waktu pengajian, selain itu perubahan juga terlihat dari sikap dan tingkah laku narapidana baik kepada narapidana atau Pembina, mereka bersikap sopan dan hampir tidak adanya permasalahan antara narapidana. Dengan hasil yang sudah dicapai itu bisa dikatakan pembinaan mental yang berhasil.¹⁴

Saya berkesimpulan dari beberapa penelitian yang sudah ada di atas, merasa belum adanya skripsi yang spesifik atau khusus membahas mengenai “Metode Bimbingan Rohani Terhadap Narapidana Menjelang Masa Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang” dengan judul ini penulis berkeinginan untuk mengetahui dan mendeskripsikan metode dan materi dalam bimbingan rohani yang dilakukan oleh pembimbing/rohaniawan agar bimbingan rohani bagi narapidana dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan yaitu dalam membantu para narapidana dalam menentukan pilihan yang baik bagi mereka sehingga mereka dapat hidup normal dalam masyarakat.

F. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Metode, Bimbingan dan Rohani

a. Metode

Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari penggalan kata “meta” yang berarti “melalui” dan “hodos” berarti “jalan”. Bila digabungkan maka metode bisa diartikan “Jalan yang harus di lalui”. Dalam pengertian yang

¹⁴Lina Mariana, *Peranan Pembinaan Mental dalam Rehabilitasi narapidana di rumah tahanan Negara Trenggalek*, Yogyakarta. Skripsi. (Yogyakarta: UIN Yogyakarta).

luas, metode bisa diartikan sebagai “segala sesuatu atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.”¹⁵

Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai maksud (dengan maksud ilmu pengetahuan) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai tujuan yang di tentukan.¹⁶

Begitu pun yang diungkapkan oleh M. Arifin dalam bukunya yang berjudul “*Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam*” bahwa metode adalah segala sarana yang dapat digunakan untu mencapai tujuan yang diinginkan, baik sarana yang tersebut bersifat fisik seperti alat peraga, alat administrasi, dan pergedungan dimana proses kegiatan berlangsung, bahan pelaksana metode seperti pembimbing sendiri adalah termasuk metode juga.

Selain metode adapula atau “teknik” dan “pendekatan”, keduanya dipahami sebagai cara-cara ilmiah yang dipakai sebagai peralatan instrument dalam melakukan pekerjaan yang sifatnya lebih difokuskan kepada subyek atau obyek yang dijadikan sasaran pelayanan.

Sesungguhnya antara metode dan teknik secara subtansial, memiliki pengertian yang sama. Perbedaanya adalah pada sisi fungsionalisnya, yaitu unsur-unsur dan penggunaan metode bersifat teoritis dan lebih luas sebagai bagian dari upaya ilmiah.

¹⁵ M.Luthfi, *Dasar-dasar bimbingan dan penyuluhan (Konseling) Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2008), h. 120

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) Cet ke-1, h. 580

Dalam pelayanan bimbingan dan penyuluhan (konseling) pada umumnya penggunaan istilah metode dan teknik kadangkala dipakai berganti-ganti tergantung pada obyek permasalahan yang sedang dilayani. Hal ini perlu dikemukakan untuk memberikan wacana yang lebih luas dan fleksibel mengenai berbagai metode dan teknik serta pendekatan yang digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Untuk itu penulis menyimpulkan bahwa metode adalah sebuah cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dan dengan adanya metode maka diharapkan apa yang diinginkan dapat sesuai harapan. Karena metode berupaya secara sistematis melakukan cara-cara atau tahapan-tahapan sesuatu tujuan yang diinginkan dapat dilakukan dengan baik.

b. Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu kata "*Guidance*" berasal dari kata kerja "*to guidance*" yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu, sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Ada juga orang menerjemahkan kata "*Guidance*" dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan, tuntunan atau pertolongan; tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan. Seorang guru yang membantu siswa menjawab soal-soal ujian bukan

bentuk dari konteks bimbingan. Bantuan, tuntunan atau pertolongan yang bermakna bimbingan konteksnya sangat psikologis.¹⁷

Bimbingan berarti pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat psikis (kejiwaan) bukan “pertolongan” financial, media, dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini, seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang di hadapinya sekarang dan menjadi lebih mapan untuk menghadapi masalah yang akan dihadapinya kelak ini menjadi tujuan bimbingan. Jadi, yang memberikan bantuan menganggap orang lain mampu menuntun dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu mungkin harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan.¹⁸

bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.¹⁹ Dari pengertian bimbingan yang telah dikemukakan di atas maka dapat dipahami bahwa: Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh konselor kepada individu atau sekelompok individu (klien) menjadi pribadi yang mandiri. Bimbingan ini penekanannya bersifat

¹⁷ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.2

¹⁸ Samsul munir amin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.

¹⁹ Dewa Ketut, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 20

preventif (pencegahan) artinya proses bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang (klien) supaya bisa mencegah agar suatu masalah bisa diselesaikan.

Untuk itu kemandirian menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendak dijalankan oleh pribadi yang mandiri, yaitu:

- 1) Mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya.
- 2) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.
- 3) Mengambil keputusan.
- 4) Mengarahkan diri sendiri.
- 5) Mewujudkan diri mandiri.

Demikian juga halnya dalam mendefinisikan bimbingan rohani, terdapat beberapa orang pakar yang memberikan pengertian, diantaranya :

1. Musnamar mendefinisikan bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2. Menurut M. Arifin bimbingan Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana proses bimbingan lainnya, namun dalam segala aspek kegiatannya selalu berlandaskan ajaran Islam yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur'an dan sunnah Rasul.
3. Natawidjaja yang dikutip oleh Winkel mendefinisikan, bimbingan adalah proses pemberi bantuan kepada individu yang diberikan secara berkesinambungan, supaya individu, tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia dapat

mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbagan yang berarti.²⁰

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangannya hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebanya sendiri.²¹

Bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok agar mampu mengenal jati dirinya sebagai hamba Allah serta mampu mengamalkan perintahnya dan menjauhi larangannya agar dapat meraih ketentaraman hidup di dunia maupun di akhirat.

Bahwa bimbingan adalah suatu proses membantu individu atau kelompok melalui usahanya sendiri untuk menentukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Bimbingan merupakan bantuan yang di berikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, (c)

²⁰Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling dalam persepektif Islam*, (Bandung: Citapustaka, 2009), h. 21

²¹ H.Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,2004), h. 94

Mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri, dan (c) mewujudkan diri.²²

c. Bimbingan Rohani

Rohani berasal adari kata “ruh” yang berarti 1). sesuatu (unsur) yang ada dalam jasad yang diciptakan tuhan sebagai penyebab adanya hidup (kehidupan); nyawa: jika sudah berpisah dari badan, berakhirlah kehidupan seseorang. 2). Makhluk hidup yang tidak berjasad, tetapi berfikir dan berperasaan malaikat, jin, setan. Semangat, spirit, kedamaian bagi seluruh warga sesuai dengan Islam.²³

Dalam al-Quran dinyatakan bahwa ruh merupakan kesempurnaan dan kekuasaan terhadap penciptaan manusia supaya menjadikan manusia tunduk kepada Allah, dijelaskan dalam surah As-Shaad (38) ayat 72:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

“Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.

Dalam firman yang lain, yakni dalam surah Al-Isra (17) ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا

قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

²² Aip Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 26

²³ KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. Ke-5, edisi Ke-3, h. 960

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.

Menurut firman tersebut dijelaskan bahwa sebagai manusia kita hanya diberi sedikit informasi tentang masalah ruh, misalnya gejala-gejalanya. dan selebihnya merupakan urusan Allah SWT.

Ibnu Zakariyah menjelaskan bahwa kata al-ruh dan semua kata yang memiliki kata aslinya terdiri dari huruf ra, wa, ha, mempunyai makna dasar besar, luas dan asli. Makna itu mengisaratkan bahwa al-ruh merupakan sesuatu yang agung, besar dan mulia, baik nilai maupun kedudukannya dalam diri manusia. Dengan adanya al-ruh dalam diri manusia menyebabkan manusia menjadi makhluk yang istimewa, unik, dan mulia. Inilah yang di sebut *khalaqan akhar*, yaitu makhluk yang istimewa yang berbeda dengan makhluk lainnya.²⁴

Menurut Ibnu Sina, ruh adalah kesempurnaan jisim alami manusia yang tinggi yang memiliki kehidupan dengan daya. Menurut Al-Farabi, ruh berasal dari alam perintah (amar) yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad. Hal ini dikarenakan ia dari Allah, kendatipun ia tidak sama dengan zat-nya. Menurut Al-Ghazali, ruh ini merupakan *lathifah* (sesuatu yang halus) yang bersifat ruhani. Ia dapat berfikir, mengingat, mengetahui dan sebagainya. Ia juga sebagai penggerak bagi keberadaan jasad manusia, sifatnya ghaib.²⁵

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, penulis menyimpulkan bahwa, bimbingan rohani adalah proses pemberian

²⁴ Bahruddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 137

²⁵ Netty Hartati, dkk. *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada). h. 150-151

bantuan kepada seseorang atau kelompok agar mengenal dirinya sebagai manusia, makhluk yang di ciptakan oleh Allah sebagai khalifah dimuka bumi sehingga dapat menyelesaikan masalah sesuai dengan aturan Allah sesuai dengan tuntunan al-Quran dan as-Sunnah.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Rohani

1. Tujuan bimbingan

Tujuan dari adanya bimbingan Islam adalah dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan, bimbingan dalam rangka menemukan pribadi, dimaksudkan agar seseorang dapat mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya positif dan dinamis sebagai modal pengembangan modal diri lebih lanjut.

Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar seseorang mengenal lingkungannya secara obyektif, baik lingkungan keluarga, masyarakat, budaya dan norma-norma yang ada. Sedangkan bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan agar seseorang mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depannya.²⁶

Menurut penulis tujuan bimbingan rohani bagi narapidana pada dasarnya memberikan tuntunan atau memberikan terapi psikis bagi narapidana menjelang masa bebas, yaitu berupa dorongan spiritual dan rasa optimisme kepada mereka, karena dengan kondisi psikis yang baik akan sangat menunjang perkembangan hidup.

²⁶Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 57-59.

Tujuan dari pelaksanaan bimbingan rohani di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang adalah:

- a. Ingin mengembalikan narapidana atau anak didik, sebagai manusia muslim dan taqwa kepada Allah SWT.
- b. Untuk membina narapidana dalam memperbaiki mental mereka, sehingga di harapkan setelah mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan menjadi anggota masyarakat yang baik dan dapat hidup mandiri.
- c. Untuk menyadarkan dari perbuatan yang salah mereka lakukan, hal ini untuk mempengaruhi tingkah laku narapidana menuju arah yang baik.
- d. Untuk membimbing para narapidana dalam mempelajari ajaran-ajaran Islam agar mereka memiliki pegangan hidup yang kokoh dan mampu mengendalikan tingkah laku, sikap, dan gerak-geriknya setelah habis menjalani masa pidananya.
- e. Untuk menimalisir kembalinya narapidana ke Lembaga Pemasyarakatan.
- f. Untuk memantapkan keimanan narapidana agar mereka lebih dapat mengendalikan diri sehingga setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan tidak mengulangi tidak pelanggaran yang mereka lakukan sebelumnya.
- g. Untuk meningkatkan kecerdasan emosi para narapidana.
- h. Untuk membantu narapidana atau anak didik, supaya dengan kesadaran dan kemauannya sendiri menjadi bersedia mengamalkan syariat Islam, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- i. Ingin menjadikan narapidana atau anak didik seutuhnya yang memiliki ciri tidak melanggar hukum serta memiliki hak dan kewajiban sesuai

dengan hukum yang berlaku.²⁷

Dari tujuan tersebut, diharapkan supaya narapidana menjelang masa bebas menyadari kesalahan dan tidak mengulangi perbuatannya yang dilakukan, serta dapat menjalankan perintah Allah SWT. dan tidak mengulangi kembali perbuatannya.

2. Fungsi bimbingan rohani

- a). Fungsi bimbingan rohani Islam sifatnya hanyalah membantu individu dalam menemukan alternative pemecahan masalah, yaitu menemukan jalan pemecahan tertentu. Jalan yang sesuai untuk mencapai kedamaian, kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Manusia hidup di dunia ini tidak lepas dari suatu masalah. Adapun ukurannya kecil atau besar tidaklah sama. Untuk dapat menemukan pemecahan tersebut pasti ada jalan keluarnya. Dengan demikian bimbingan rohani merupakan tujuan umum dan tujuan khusus, sehingga dapat dirumuskan fungsi bimbingan itu sebagai berikut:
 1. Bimbingan berfungsi preventif: yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
 2. Bimbingan berfungsi kuratif atau korektif: yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
 3. Bimbingan berfungsi presertatif: yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.

²⁷Halim Suyatno, Bimaswat Lapas Klas IIA Serang, Wawancara 20/09/2016/09:50

4. Bimbingan berfungsi developmental /pengembangan: yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.
5. Bimbingan berfungsi distributif / penyaluran adalah fungsi bimbingan dalam hal membantu seseorang menyalurkan kemampuan (kecerdasan, bakat, minat)
6. Bimbingan berfungsi adaptif adjustif / penyesuaian adalah dalam hal membantu seseorang agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya.²⁸

3. Narapidana

Menurut kamus besar bahasa indonesia narapidana adalah orang yang sedang menjalani masa hukuman karena tindak pidana.²⁹

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menjelaskan: Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Narapidana adalah adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.³⁰

G. Metodologi Penelitian

Dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan beberapa metode, yaitu:

²⁸Dewa Ketut, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 99

²⁹Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet, Ke-1, h. 608

³⁰Undang-undang No.12 TH. 1995 tentang pemasyarakata, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), Cet. Ke-5, h.72

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang di kutip oleh Lexy. J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati.³¹ Sedangkan Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh).

Dan penelitian ditekankan dengan masalah dan realita yang terjadi di lapangan sehingga dapat menemukan kesimpulan yang objektif, logis, konsisten dan sistematis sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dalam penulisan

2. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder, yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang bersifat utama dan penting yang memungkinkan untuk mendapatkan sejumlah informasi berkaitan dengan penelitian, yaitu

- 1) Informasi dari Kepala Lapas Klas IIA Serang
- 2) Informasi dari Sipir Lapas Klas IIA Serang
- 3) Informasi dari Rohaniawan Lapas Klas IIA Serang

³¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.4

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara mengadakan studi pustaka atas dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diajukan. Dokumen yang dimaksud adalah buku-buku karangan ilmiah serta buku-buku lainnya yang berkaitan dengan masalah ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah segala macam alat atau kegiatan yang dapat digunakan dalam rangka melakukan kegiatan pengumpulan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Informasi atau data yang diambil disesuaikan dengan problem-problem yang dihadapi, artinya data tersebut harus benar-benar kaitanya dengan maksud penelitian.

Adapun Pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu bentuk penelitian dimana penulis menyelidiki dan mengamati terhadap obyek yang diselidiki baik secara langsung atau tidak langsung.³²

Metode ini digunakan untuk mengetahui letak geografis Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang, sarana dan fasilitas yang tersedia, pelaksanaan bimbingan rohani, metode yang digunakan dalam bimbingan rohani. Bimbingan mengenai keadaan narapidana menjelang masa

³²Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989), h. 9

bebas tahanan dan bagaimana cara pembimbing memberikan bimbingan rohani bagi bagi narapidana.

2. Metode Wawancara

Menurut Soehartono sebagaimana yang dikutip Mahi M. Hikmat bahwa mendefinisikan wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden oleh peneliti/pewawancara dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.³³

Dalam metode ini digunakan untuk wawancara terhadap petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang yang ditugaskan untuk melakukan Bimbingan Rohani.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang tersedia. Biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian.³⁴

Data-data yang diperoleh dari lapangan yaitu LAPAS Klas IIA Serang data yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber, dokumen formal, buku-buku, artikel dan lain sebagainya.

³³Mahi.M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif ilmu komunikasi dan sastra*, (Yogyakarta: Graham Ilmu), 2011, h.80

³⁴Mahi.M. Hikmat, *Metode Penelitian,,p.83*

4. Metode Analisis Data

Bahan yang telah diperoleh lalu diuraikan dan dihubungkan sedemikian rupa sehingga agar menjadi sistematis dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, sehingga dapat menghasilkan fakta dan menggambarkan permasalahan yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang seimbang.

Metode penelitian ini juga bersumber dari buku pedoman penulisan skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2017.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab, dan masing-masing bab memiliki beberapa sub-sub. Adapun secara sistematis, bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab Satu, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab Kedua, penulis akan memaparkan Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang yang membahas tentang: Profil Lembaga, tugas pokok dan fungsi, visi misi dan tujuan, status lembaga, fasilitas-fasilitas, struktur organisasi, layanan pembinaan Lembaga, pembinaan di Lembaga.

Bab Ketiga, penulis akan memaparkan tentang Dasar pelaksanaan bimbingan rohani, metode bimbingan rohani, materi

bimbingan, media bimbingan, faktor pendukung dan penghambat bimbingan rohani.

Bab Keempat, Penulis akan memaparkan Analisa meliputi: Bimbingan rohani di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, nilai dakwah dalam bimbingan rohani kepada narapidana menjelang masa bebas di Lembaga Pemasyaraktan Klas IIA Serang

Bab Kelima, merupakan penutup yang mencangkup kesimpulan dan saran